

PERANAN KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

Sitti Hasnah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu

abstract: Curriculum is a planned and organized actions and experiences to be actuating and practicing by learners in order to achieve a specific education aims and goals. Curriculum is main component at educational system, too. Indeed, organized curriculum help the institution to achieve a goal at certain value in education. Teacher as main component of curriculum has to have a good understanding about curriculum and anything related it. As limited function, at micro scale teacher is functioned to be curriculum developer at his class and be a main tool to achieve a certain education goals and aims. Arranging curriculum supposed not to lack from needs and demands analysis in order that curriculum could expand and experiences a learners not only a cognitive experiences, but mental and spiritual too. These experiences have to be included in the curriculum that has been practiced by teachers at schools.

Abstrak: Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk dialami dan dilakukan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga merupakan salah satu komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan, bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam mengembangkan kurikulum itu setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk-beluk kurikulum. Hingga batas tertentu, dalam skala mikro guru juga sebagai seorang pengembang kurikulum bagi kelasnya dan merupakan alat yang sangat penting untuk tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam menyusun kurikulum hendaknya tidak terlepas daripada apa yang ingin dicapai untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik yang sesuai dengan perkembangan jiwanya dan selaras dengan isi kurikulum yang telah dilaksanakan oleh seorang guru di sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Sumbert Daya Manusia

Pendahuluan

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Mengembangkan kurikulum bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana karena banyak sekali pertanyaan yang dapat dikemukakan untuk dipertimbangkan. Misalnya: apakah yang ingin dicapai? Manusia bagaimana yang diharapkan akan dibentuk? Untuk mencapai tujuan dan dengan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah SWT, sehingga tercapai sebaik mungkin potensi yang di maksud meliputi potensi jasmani dan rohani.¹

Ketika persaingan dalam aneka perfektif sosial, teknologi, ekonomi, dan kemanusiaan semakin bereskalasi secara masif, persyaratan kemampuan yang diperlukan orang untuk melakukan aneka pekerjaan semakin meningkat. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di bangku sekolah seringkali tidak memadai lagi karena tuntutan persyaratan kerja bereskalasi ekstra tinggi sementara menu sajian di sekolah teramat lambat.²

Dengan pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang terbaik untuk mendidik keterampilan yang mereka miliki untuk menjalankan hak dan kewajibannya, melalui tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya.³

Masa depan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi mudanya, kualitas suatu generasi tergantung pada pendidikan yang diterimanya, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan diperoleh di sekolah di tentukan oleh kurikulum sekolah tersebut.

¹ H.Abd.Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang Yayasan Al-Ahkam, 1997), h.25.

² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet. I (Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 19.

³ Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj. Hasan Langgulung, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 476.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum adalah alat yang sangat vital bagi perkembangan potensi anak didik. Oleh karena itu memahami dan menguasai apa dan bagaimana seluk beluk kurikulum itu adalah sangat penting terutama guru sebagai kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan, bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster pada tahun 1955 “kurikulum diberi arti” *a course esp. a specified fixed courses offered in an educational institution, or department there of, the usual sense.* Di sini “kurikulum” khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran, yakni di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. “kurikulum” juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran, akan tetapi mendapat liputan yang lebih luas. Oleh karena itu istilah rencana pelajaran rasanya terlampau sempit dan terkait oleh pengertian tradisional, yang sangat terbatas pada bahan pelajaran dalam buku pelajaran. Akan tetapi pengertian kurikulum masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Soegarda Poerbakawaja dan H. A. Harahap mengemukakan bahwa kurikulum adalah:

- Suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus dalam satu bidang tertentu.
- Suatu rencana umum mengenai isi atau bahan-bahan pelajaran khusus yang oleh suatu sekolah atau pendidikan disajikan kepada pelajar untuk lulus agar dapat memasuki suatu jabatan atau bidang tertentu.
- Suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah.⁴

⁴ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 37.

Lain halnya dengan Andi Haris Prabawa yang memaknai kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dikuasai⁵

Kurikulum menurut bahasa Arab menggunakan kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang.⁶ Jalan yang terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididiknya untuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Hasan Langgulung mengungkapkan kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Quran, tetapi juga mengeluarkan manusia mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong, mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.⁷

J.Lloyd dan Delmas F. Miller dalam buku *Secondary School Improvement* (1973) mendefinisikan kurikulum secara luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga pengajar, bimbingan, dan penyusunan, supervise dan administrasi dan hal-hal structural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia, dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga-tiganya.

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas baik pandangan lama maupun pandangan baru (modern) tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum meliputi bahan pelajaran dan segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum dapat juga diartikan sebagai pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah atau guru untuk mencapai tujuannya. Guru mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat dapat mempengaruhi perkembangan siswa,

⁵ Andi Haris Prabawa, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi* Tahun 2000, Cet. I, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002), h. 79.

⁶ Atabik Ali, dkk; *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. III; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1997), h. 1849.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. I, (Jakarta; PT. Al-Husna Zikra, 2000), h. 131.

misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan olah raga, dan pramuk⁸. Disamping itu, kurikulum dapat juga diinterpretasikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dalam rangka untuk mengorganisasikan materi pelajaran dan pengalaman-pengalaman pendidikan sehingga sampai pada tujuan pendidikan.

Dengan bertitik tolak dari dua jenis pengertian kurikulum yakni pengertian kurikulum menurut pandangan lama dan pengertian kurikulum menurut pandangan baru, maka dapat diketahui bahwa pada hakekatnya kurikulum terdiri dari beberapa unsur yaitu tujuan pendidikan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus dipelajari, pengalaman-pengalaman pendidikan sehingga sampai pada tujuan pendidikan.

Bagaimanapun perbedaan pengertian kurikulum itu, namun dapat dinyatakan bahwa sekarang ini kurikulum dimaksudkan sebagai suatu usaha menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam tingkah laku serta mempunyai kompetensi agar dapat peserta didik dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian lembaga pendidikan seperti sekolah tidak hanya menghadapi para peserta didik, tetapi juga kehidupan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum dalam hal ini, berfungsi sebagai alat untuk mempertemukan kedua pihak, sehingga peserta didik dapat mewujudkan bakatnya dan mengembangkan kompetensi secara optimal dan belajar menyumbangkan kehidupan dalam masyarakat.

Dengan demikian, maka kurikulum bukan hanya terbatas pada bahan pelajaran yang akan diserap oleh peserta didik, tetapi juga pengalaman-pengalaman yang didapatnya sebagai akibat interaksi edukatif dan interaksi sosial. Oleh karena itu kurikulum harus dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan mutu hidupnya dengan memberinya ilmu, kompetensi, keterampilan, dan pembentukan sikap yang bermanfaat.

Dapat kita pahami bahwa pengertian kurikulum pendidikan Islam adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir, untuk dialami dan dilakukan peserta

⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 9.

didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan.⁹

Supaya agama bisa dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial, maka agama perlu difungsikan. Untuk itu, kurikulum pendidikan agama perlu *direview* dengan lebih menekankan pada proses *learning* (pendidikan). Lembaga pendidikan agama selama ini lebih merupakan proses *teaching* (pengajaran) ketimbang dari proses *learning*. Proses *teaching* hanya mengisi aspek kognitif atau intelektual, tanpa memperhatikan aspek pembentukan pribadi dan watak. Pendidikan sebagai proses *life long education*, proses pendidikan terus menerus, bukan hanya sekedar pengisian intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan watak.¹⁰

Kurikulum pendidikan harus bisa menjawab tantangan kebudayaan yang timbul dalam masyarakat. Budaya bangsa Indonesia masih dipengaruhi budaya verbalistik; merasa seolah-olah telah melakukan sesuatu, karena sudah mengatakan. Agama diajarkan untuk dihafal bukan untuk diamalkan. Setiap tahun dilaksanakan *Musabaqah Tilawatil Qur'an*, tetapi kita tidak pernah mendengar *Musabaqah Pengamalan Qur'an*. Setiap tahun kurang lebih dua ratus ribu kaum muslimin menunaikan ibadah haji, tetapi kenapa yang korupsi semakin banyak? Demikian halnya Pancasila sebagai dasar Negara yang mengandung nilai-nilai luhur, setiap upacara dibacakan ramai-ramai di sekolah. Pancasila diajarkan pada peserta didik bukan untuk diamalkan melainkan untuk dihafal. Tidak heran, jika di Negara-negara yang tidak berpancasila, terkadang mereka lebih baik dari kita. Penyebabnya, karena kita masih berkutik pada budaya verbal.

Pendidikan Pancasila ataupun pendidikan agama di sekolah belum memberikan pengaruh yang berarti dalam pembentukan budi luhur. Semua aktifitas itu masih bersifat lahiriyah, masih sedikit atau belum berpengaruh pada aspek bathiniyah, yaitu pembentukan budi pekerti luhur, seperti sabda Nabi yang artinya:

“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnahkan akhlak atau budi pekerti”.

⁹ *Ibid.*, h. 40.

¹⁰ Azyumardi Azra, “Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam”, dalam M. Anies *et al.*, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Kalijaga, 1998), h. 94.

Untuk itu kita perlu melakukan terobosan. Dalam bahasa Arab terobosan itu disebut *ibrah*, yaitu melakukan penyeberangan sebagai solusi untuk keluar dari hal-hal yang hanya bersifat simbolis formal ke yang lebih bersifat substansial maknawi. Agama mengajarkan agar tidak berhenti pada aspek-aspek lahiriah atau kesalehan formal simbolis., tetapi hendaknya melanjutkan pada aspek bathiniyah atau kesalehan sosial yang bersifat maknawi. Seorang guru atau dosen dalam mengajarkan tentang bahaya narkoba itu diharamkan sama dengan khamar, tetapi lebih jauh dari itu, ia harus mampu mengembangkannya dengan melihat dampaknya dari segi sosial budaya. Karena itu, seorang guru agama atau dosen harus memiliki wawasan luas.

Selain itu, penekanan kurikulum pendidikan agama yang selama ini lebih terfokus pada masalah ibadah *mahdah* (ritual) diseimbangkan dengan ibadah *gair mahdah* (ibadah sosial). Sebab ajaran sosial Islam jauh lebih banyak dibanding ajaran ritual. Menurut Ayatullah Khumaini, perbandingan antara ayat-ayat ibadah sosial dan ibadah ritual sama dengan seratus berbanding satu.¹¹

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi

Dalam konteks pendidikan agama Islam, saat ini guru harus menyadari bahwa ada 2 trend yang perlu diperhatikan, yaitu Kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru dalam teknologi yang mempermudah dalam kehidupan manusia, dan Masyarakat yang serba kompetitif.

Kedua trend tersebut berpengaruh terhadap kurikulum atau pengembangan kurikulum. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat.¹²

Pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja, dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Oleh karena itu kurikulum harus mencakup sejumlah

¹¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 40-41.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 103.

kompetensi, di mana kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sementara Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹³

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Gordon menjelaskan beberapa aspek yang berhubungan dengan kompetensi yaitu;

- Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan dan lain-lain).
- Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹⁴

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cet. III (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 38.

¹⁴ *Ibid*, h. 39.

Ada tiga sifat pendidikan yaitu, *pertama*; pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan dalam masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka proses pendidikannya harus membina dan mengembangkan nilai; *Kedua*; pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan harus menyiapkan anak didik untuk kehidupan dalam masyarakat. anak didik harus memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat; *Ketiga*; pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.¹⁵

Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan sangat melekat dengan proses kehidupan masyarakat serta pelaksanaan pendidikan sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat, sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah tersebut berada, isi kurikulum seharusnya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat yang ada di sekitarnya mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha, perkembangan dunia usaha yang di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk hidup tetapi juga untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat menuntut persiapannya di sekolah.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama Islam di sebuah sekolah pada dasarnya melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan tugas yang langsung berhubungan dengan materi yang dipelajari, dilaksanakan dalam jam

¹⁵ Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. I (Bandung; RemajaRosdakarya, 1997), h. 58.

pelajaran terjadwal untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai peserta didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan di luar jam pelajaran terjadwal untuk memperkaya, memperdalam atau untuk lebih menghayati materi yang dipelajari, sesuai dengan apa yang ditugaskan guru atau insiatif sendiri.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan di luar jam pelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memadukan, mengintegrasikan serta untuk menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi nyata.

Kondisi nyata yang dimaksudkan adalah lingkungan yang ada di sekitarnya atau masyarakat, di mana masyarakat atau lingkungan sekitarnya sebagai tempat mengaplikasikan kompetensi yang ada pada peserta didik yang telah diperoleh di bangku pendidikan formal.

Asas-asas Kurikulum

Menyusun sebuah kurikulum, bukanlah perkara yang mudah sebab ada beberapa asas yang perlu diperhatikan. Asas tersebut sebagaimana dikemukakan oleh al-Syaibany, yaitu asas agama, filosofis, psikologis, dan sosiologis organisatoris.¹⁶

Untuk tidak menimbulkan kesalah pahaman maka kelima asas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Asas Agama

Asas agama berperan untuk menjadi dasar dalam menyusun sebuah kurikulum. Tujuan pendidikan, materi pelajaran, pengorganisasian materi pelajaran, pengalaman-pengalaman pendidikan, dan penilaian hasil pendidikan dilaksanakan atas dasar agama.

Asas Filosofis

Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan, dengan asas filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, juga bahan pelajaran yang disajikan, cara mengajar, serta mengevaluasi.

Asas Psikologis

Asas psikologi berarti kegiatan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat psikologi. Manusia sebagai makhluk yang bersifat *unitas multiplex* yang terdiri atas Sembilan aspek psikologi yang kompleks tetapi satu. Aspek-aspek tersebut dikembangkan dengan

¹⁶ al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan...*, h. 490-512.

perantara berbagai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sebagai berikut:

- Asas ketakwaan, dikembangkan dengan kelompok bidang agama.
- Aspek cipta, dikembangkan dengan kelompok bidang studi ekstra, sosial, bahasa, dan filsafat.
- Aspek rasa, dikembangkan dengan kelompok bidang studi seni.
- Aspek cipta, dikembangkan dengan kelompok bidang studi etika, budi pekerti, agama, dan PPKN.
- Aspek karya, (kreatif), dikembangkan melalui kegiatan penelitian, independen studi, dan pengembangan bakat.
- Asas karya (keprigean), dikembangkan dengan berbagai mata pelajaran keterampilan.
- Asas kesehatan, dikembangkan dengan kelompok bidang studi olah raga.
- Asas sosial, dikembangkan melalui kegiatan praktek lapangan, gotong royong, kerja bakti, KKN, PPL, dan sebagainya.
- Asas karya, dikembangkan melalui kerja mandiri.

Ada dua asas psikologi yang melandasi kurikulum. *Pertama*, Psikologi Anak. Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar disimak dan dikuasai anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan situasi-situasi di mana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selama berabad-abad anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain daripada orang dewasa dan karena itu mempunyai kebutuhan sendiri sesuai dengan perkembangannya. Baru setelah Rousseau anak itu dikenal sebagai anak, dan dilakukan penelitian ilmiah untuk lebih mengenalnya dan sejak permulaan abad ke-20 anak kian mendapat perhatian menjadi salah satu asas dalam pengembangan kurikulum;

Kedua, Psikologi Belajar. Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa ana-anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai sejumlah keterampilan. Soal yang penting ialah: bagaimanakah anak itu belajar? Kalau kita tahu betul, bagaimana proses belajar itu berlangsung dalam keadaan yang bagaimana belajar itu member hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang seefektif mungkin.

Asas Sosiologis

Asas sosiologi berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan ketentuan masyarakat, kebudayaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Asas Organisasi

Asas organisasi berfungsi untuk memberikan dasar dalam bentuk cara menyusun materi pelajaran yang bersifat sistematis dan terstruktur.

Kelima asas inilah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun sebuah kurikulum.

Pendidikan di Indonesia selalu berdasarkan sejumlah landasan serta sesuai dengan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut merupakan elemen penting bagi pendidikan, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, kultural, dan psikologis, yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Sedangkan landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan agar sesuai dengan masa depan. Asas-asas pendidikan sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu asas Ki Hajar Dewantoro (Tut Wuri Handayani), asas belajar sepanjang hayat, asas kemandirian dalam belajar, dan asas pendidikan bagi semua.

Asas Pendidikan yang digunakan di Indonesia

Asas pendidikan merupakan dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang member arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Di antara asas tersebut adalah asas KI Hajar Dewantoro (Tut Wuri Handayani), asas belajar sepanjang hayat, asas kemandirian dalam belajar, dan asas pendidikan bagi semua.

Asas Ki Hajar Dewantoro (Tut Wuri Handayani)

Menurut Ki Hajar Dewantoro ada lima asas dalam pendidikan yaitu; Asas Kemerdekaan, Asas Kodrat Alam, Asas Kebudayaan Bangsa, Asas Kebangsaan dan Asas Kemanusiaan. Kelima asas tersebut dikenal sebagai asas pertama, yaitu tut wuri handayani yang merupakan inti dari pendidikan.

Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantoro ini kemudian dikembangkan oleh Drs. RMP. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo dan

Ing Madyo mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu;

- Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan member contoh)
- Ing Madyo Mangun Karso (jika di tengah-tengah member dukungan dan semua ingat)
- Tut Wuri Handayanin (jika di belakang member dorongan)

Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dengan adanya asas ini, kurikulum dirancang dengan memperhatikan 2 dimensi, yaitu; dimensi verbal horizontal dan vertikal. Dimensi vertikal dalam kurikulum meliputi keterkaitan dan kesinambungan antara tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan, sedangkan dimensi horizontal dari kurikulum yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

Asas Kemandirian dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan mengurangi keaktifan guru dan meningkatkan keaktifan siswa, namun guru dituntut untuk selalu siap membantu siswa jika memang diperlukan. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru sebagai fasilitas dan motifator bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Asas Pendidikan bagi Semua

UNESCO pada tahun 2000 di Dakar (Senegal) mencanangkan, suatu program pendidikan bagi semua orang di kawasan Asia dan Pasifik yang disebut APPEAL (*Asian Pacific Programme of Education for All*) melahirkan deklarasi tentang pendidikan bagi semua, yaitu;

- Perluasan pendidikan anak dan berbagai kegiatan pengembangannya termasuk pendidikan bagi anak miskin dan kelainan fisik atau mental.
- Pendidikan dasar semesta diupayakan melalui program pendidikan dasar 9 tahun atau program kejar paket A dan B.
- Pemberantasan buta huruf.

- Peningkatan mutu pendidikan dasar dan pelatihan kesempatan mendapatkan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas kerja bagi semua kelompok sasaran warga belajar.
- Peningkatan minat belajar bagi seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan mendapatkan lapangan kerja dan peningkatan peran kesadarannya di dalam kehidupan pembangunan.

Asas-asas Pelaksanaan Pendidikan Nasional di Indonesia

Dari asas-asas yang telah dijelaskan sebelumnya pelaksanaan pendidikan Nasional di Indonesia memperhatikan beberapa uraian dari asas-asas tersebut, yaitu;

- Asas semesta, menyeluruh, dan terpadu
- Asas pendidikan seumur hidup
- Asas tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah
- Asas pendidikan berlangsung dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat
- Asas kesadaran dan keterpaduan dengan ketahanan Nasional dan Wawasan

Model Konsep Kurikulum

Model konsep yang sangat erat dengan aliran pendidikan ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Diantaranya ada empat model konsep kurikulum yang sering dipelajari dan sering digunakan. Empat model konsep kurikulum tersebut adalah kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistic, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum teknologis.

Kurikulum subjek akademis

Kurikulum subjek akademis ini merupakan kurikulum yang mengutamakan isi (*subject matter*). Kurikulum ini berisikan kumpulan bahan ajar dan rencana pembelajaran. Target utama dari kurikulum ini adalah penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini. Ditinjau dari isinya Sukmadinata mengklasifikasikan kurikulum model ini menjadi empat kelompok besar.

Pertama, Carrelated Curriculum. Kurikulum ini ada hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari satu pelajaran dengan pelajaran lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensia dari setiap mata pelajaran. Dengan menghubungkan beberapa bahan tersebut, cakupan ruang lingkup materi semakin luas.

Kurikulum ini didesain berdasarkan pada konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Herbat dengan teori assosiasi yang menekankan pada dua hal, konsentrasi dan korelasi.

Kedua, Unified atau Concentrated Curriculum. Sesuai dengan namanya, kurikulum ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran disusun dalam tema-tema dalam pelajaran tertentu. Salah satu aplikasi kurikulum saat ini terdapat pada pembelajarannya, misalnya sains, matematika, sosial, dan bahasa.

Ketiga, Integrated Curriculum. Pada organisasi kurikulum ini memperhatikan warna disiplin ilmu, bahan ajar diintegrasikan menjadi keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antara pelajaran serta berbagai kegiatan siswa mempunyai pemahaman materi secara utuh. Oleh karena itu inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masing-masing. Menurut Ahmad kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

- Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
- Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun rohani.
- Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- Unit merupakan motivasi sehingga anak dapat berkreasi.
- Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama, hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu yang lama.

Keempat, Problem Solving Curriculum. Hal ini berisi tentang pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikut, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karena kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang mengutamakan proses belajar mengajar. Kurikulum dikembangkan

berdasarkan kebutuhan peserta didik. Peran guru sangat besar dalam memberikan suasana belajar yang nyaman kepada peserta didiknya. Target utama dari kurikulum ini adalah mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri. Kurikulum ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bias membantu siswa untuk mengembangkan penilaian yang bersifat subjektif.

Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial merupakan kurikulum yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat tantangan dalam dunia kerja. Kurikulum ini menuntut sekolah untuk dapat mengembangkan kehidupan sosial peserta didik dan bagaimana peserta didik dapat bergabung atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum ini pula dikembangkan oleh aliran internasional. Pakar di bidang ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya bersumber dari berbagai pihak untuk menumbuhkan adanya interaksi dan kerja sama. Tujuan utama kurikulum jenis ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan, termasuk di dalamnya ancaman dan hambatan. Tantangan dianggap sebagai bidang garapan salah satu disiplin ilmu, namun perlu juga didekati dengan ilmu-ilmu lain.

Kurikulum Teknologis

Kurikulum teknologis ini merupakan kurikulum yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dengan teknologi (dalam artian positif). Dengan maksud agar proses pembelajaran di sekolah dapat lebih efektif dan efisien dengan dukungan teknologi. Demikian pula sebaliknya, kemajuan teknologi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan model konsep kurikulum. Sukmadinata mengatakan bahwa; cirri-ciri kurikulum teknologi dapat ditentukan kepada empat bagian yaitu pada tujuan, metode, organisasi bahan, dan evaluasi.

Model kurikulum ini dikembangkan berdasarkan pemikiran teknologi pendidikan. model ini sangat mengutamakan pemberitahuan dan penguasaan kompetensi dalam bahan pengawetan dan pemeliharaan budaya dan ilmu, seperti pada pendidikan klasik. Model kurikulum teknologi berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini pun menekankan kepada isi kurikulum. Suatu kompetensi yang bisa

diuraikan menjadi kompetensi yang lebih kecil sehingga akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

Komponen-komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu system dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bias dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Ada yang mengemukakan 5 komponen kurikulum dan ada yang mengemukakan hanya 4 komponen kurikulum. Untuk mengetahui pendapat para ahli mengenai komponen kurikulum berikut, Subandiyah mengemukakan ada 5 komponen kurikulum yaitu: (1) komponen tujuan; (2) Komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi, dan ; (5) komponen belajar mengajar.¹⁷

Sementara Soemanto mengemukakan ada 4 komponen kurikulum, yaitu: (1) *Objective* (tujuan); (2) *Knowledges* (isi atau materi); (3) *School learning experiences* (interaksi belajar mengajar di sekolah), dan (4) *Evaluation* (penilaian).¹⁸ Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution, Fuaduddin dan Karya, serta Nana Sudjana. Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya sama yakni: (1) Tujuan; (2) isi dan struktur kurikulum; (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan (4) Evaluasi.¹⁹

Fungsi kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut;

- Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai

¹⁷ Sudarwan, *Inovasi Pendidikan...*, h. 4-6.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum.

segi, baik segi agama, idiologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dengan demikian, di Negara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka: 1). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, 2). Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu, 3). Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

- Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan mempunyai fungsi sebagai berikut; 1). Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, 2). Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi: a. Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan, b. Cara menyelenggarakannya setiap jenis program pendidikan, c. Orang yang bertanggungjawab dan melaksanakan program pendidikan.
- Fungsi kurikulum yang ada di atasnya; 1) Fungsi kesinambungan sekolah pada tingkat atasnya harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkat bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya, 2) fungsi penyiapan tenaga bilamana sekkolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah yang memerlukan tenaga guru tadi, baik mengenai isi, organisasi, maupun cara mengajar.
- Fungsi kurikulum bagi guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembangan kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut.
- Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, bagi kepala sekolah kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada kurikulum yang berlaku.
- Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor), bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, Patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

- Fungsi kurikulum bagi masyarakat, melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan, masyarakat bias ,mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.
- Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan instansi atau perusahaan yang mempergunakan tenaga kerja yang baik dalam arti kuantitas dan kualitas agar dapat meningkatkan produktivitas.

Karakteristik Kurikulum

Pada dasarnya, pendidikan Islam menuntut hadirnya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan manusia. dan terpenting adalah kurikulum Islam harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai beberapa berikut:

- Kurikulum harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia, serta bertujuan untuk memanusiaikan manusia, serta memeliharanya dari penyimpangan.
- Kurikulum harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental, memurnikan ketaatan kepada Allah SWT untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan manusia dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.
- Tingkatan setiap kurikulum harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam tingkatan usia, tingkatan pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dicanangkan dalam kurikulum.
- Kurikulum harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat realitis, menyangkut penghidupan, bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
- Sistem kurikulum harus bebas dari kontradiksi, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta.²⁰

Dari kelima karakteristik kurikulum di atas, telah memberikan gambaran kepada kita, bahwa di dalam menyusun kurikulum hendaknya tidak terlepas daripada apa yang ingin dicapai untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik yang sesuai dengan

²⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Cet I, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), h. 196-197.

perkembangan jiwanya selaras dengan isi kurikulum yang telah dilaksanakan oleh seorang guru di sekolah.

Penutup

Kurikulum merupakan hal yang sangat vital bagi lembaga pendidikan, apa yang diterima oleh peserta didik ditentukan oleh kurikulum lembaga pendidikan itu. Memahami dan menguasai seluk beluk kurikulum adalah hal yang sangat penting terutama guru sebagai kunci pelaksana kurikulum tersebut.

Kurikulum dapat dipandang dari berbagai segi yakni, *curriculum as a product, as a program, as intended learnings, as the experiences of the learner*. Dapat pula kita memandangnya sebagai *formal curriculum, ideal, real, actual curriculum atau potential learning experiences*. Kurikulum senantiasa harus diubah karena perubahan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum berjalan kontinu kalau tidak mau ketinggalan zaman.

Karena adanya macam-macam definisi kurikulum, tiap guru harus menentukan tafsirannya sendiri. Pilihannya itu akan mempengaruhi konsepsinya tentang tugasnya sebagai pendidik. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat menjawab tantangan kebudayaan yang timbul dalam masyarakat. Budaya bangsa Indonesia masih dipengaruhi oleh budaya verbalistis yaitu merasa seolah-olah telah melakukan sesuatu, karena sudah mengatakan. Agama diajarkan untuk dihafal bukan untuk diamalkan. Supaya agama bisa dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial maka agama harus difungsikan. Untuk itu kurikulum pendidikan agama Islam perlu *direview* kembali dengan lebih menekankan pada proses pendidikan daripada pengajarannya.

Daftar Pustaka

- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (terjemahan Shihabuddin dari *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasat, wa al-Mujtama*), Cet I; Jakarta: Gema Insani Pres.
- Nata, Abudin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prabawa, Andi Haris. 2002. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*, Cet. I. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, Atabik dkk. 1997. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Cet. III. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Al-Syaibany Omar Muhammad al-Taomy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terjemahan Hasan Langgulong dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah). Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 1998. "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam," dalam M. Anies *et al.*, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religuisitas Iptek*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Kalijaga.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet, I. Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiah dkk; *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000).
- Getteng Abd.Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang Yayasan Al-Ahkam, 1997).
- Id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum.
- Mappanganro, 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: yayasan Ahkam.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet, I. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. I, Jakarta; PT. Al-Husna Zikra.
- Mulyasa, 2003. *Manajemen Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cet, III. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soetinah, Soewondo. 1964. *Didaktik*. Makassar; Yayasan Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet, I. Bandung: Pustaka Setia.